

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Menurut Sarwono (Sulandri, 2001), masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa ini seseorang mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia unik. Seseorang mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejarinya dimasa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Inilah masa dalam kehidupan ketika seseorang ingin menentukan siapakah dia pada saat sekarang dan ingin menjadi apa dia dimasa yang akan datang. Prinsipnya setiap orang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri (Hall,1993). Harapan terhadap diri sendiri ini tidak lepas dari peranan konsep diri, dikarenakan konsep diri menentukan pengharapan individu. Mc.Candles (dalam Pudjjogyanti, 1988) mengatakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang menunjuk kepada harapan-harapan tersebut. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis (Retnaningsih dkk, 1996). Hurlock (1991) membagi konsep diri menjadi dua macam, yaitu konsep diri sebenarnya dan aku ideal. Setiap macam konsep diri ini mencakup citra fisik maupun citra psikologis. Citra fisik biasanya berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian

dengan jenis kelamin. Sedangkan citra diri psikologis terbentuk atas dasar pikiran, perasaan, emosi. Citra psikologis ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, seperti sifat berani, mandiri, serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuannya. Menurut Coulhoun (1990), konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif. Positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam interaksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama didasarkan pada tanggapan orang-orang yang dianggap penting (Retnaningsih dkk, 1996).

Menurut Coulhoun (1990), konsep diri memiliki tiga dimensi, salah satunya ialah pengetahuan tentang diri sendiri. Biasanya hal ini menyangkut hal-hal yang bersifat dasar seperti : usia, jenis kelamin, agama, ras dan sebagainya, termasuk latar belakang tempat tinggal. Faktor dasar ini akan menentukan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu setiap orang juga akan mengidentifikasi kelompok sosial lain yang dapat menambah informasi lain yang masuk dalam potret mental orang tersebut. Sebagai contoh, saya tinggal di panti asuhan, saya anak orang kaya, dan sebagainya. Melalui perbandingan dengan